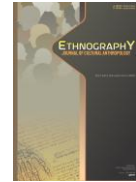




Ethnography Journal of Cultural Anthropology

ISSN : 3031-1616 | DOI : 0.26887/ethnography.v3i1
Available online at : <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ethno>



FENOMENA PEKERJA PEREMPUAN PEMECAH BATU KAPUR BUKIT TUI DI KOTA PADANGPANJANG SUMATERA BARAT

Novita Purnama Rezeki¹, Suharti², Mutia Kahanna³

Program Studi Antropologi Budaya Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Jl Bahder Johan Padang Panjang Sumatera Barat

E-mail: ¹ novitapurnamarezeki@gmail.com, ² suharti698@gmail.com, ³ kahanna88@gmail.com

Submitted:07-2-2023

Accepted:10-06-2023

Published:30-06-2023

A B S T R A K

Penelitian ini membahas Fenomena Pekerja Perempuan Pemecah Batu Kapur Bukit Tui di Kota Padangpanjang, Sumatera Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan bentuk pekerjaan buruh perempuan pemecah batu kapur, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam pekerjaan tersebut, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami baik di lingkungan kerja maupun sosial. Kajian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan buruh perempuan pemecah batu kapur meliputi empat jenis aktivitas utama, yaitu mengeluarkan batu dari tungku pembakaran, melakukan penyiraman dan penyortiran, memecahkan batu kapur, serta melakukan pengemasan. Faktor-faktor yang mendorong perempuan bekerja di sektor ini meliputi faktor ekonomi, budaya, sosial, dan kondisi lingkungan alam. Selama bekerja, mereka menghadapi empat bentuk ketidakadilan gender, yaitu stereotipe, beban ganda, subordinasi, dan kekerasan, yang memperlihatkan masih kuatnya konstruksi sosial patriarkal terhadap peran perempuan di wilayah kerja informal.

Kata Kunci : fenomenologi, pekerja perempuan, ketidakadilan gender, Bukit Tui, Padangpanjang.

PENDAHULUAN

Kota Padangpanjang merupakan salah satu kota terkecil di Provinsi Sumatera Barat dengan luas wilayah sekitar 23 km² atau hanya 0,005% dari total luas provinsi tersebut. Kota ini dikenal dengan julukan Kota Serambi Mekah serta dijuluki Mesir van Andalas karena peran pentingnya dalam sejarah pendidikan dan kebudayaan Islam di Sumatera Barat. Salah satu aspek menarik di wilayah ini adalah keberadaan tambang batu kapur yang terletak di pinggiran kota,

tepatnya di kawasan Bukit Tui.

Bukit Tui merupakan gugusan bukit kapur yang membentang di bagian selatan Kota Padangpanjang, berada di antara daerah Rao-Rao hingga Koto Panjang. Keberadaan bukit ini telah menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat sekitar yang menggantungkan hidupnya dari kegiatan penambangan batu kapur. Aktivitas ini melibatkan tenaga kerja laki-laki maupun perempuan yang berperan dalam berbagai tahapan produksi batu kapur. Menurut

Khaldun (2008), pekerjaan merupakan tindakan seseorang untuk memperoleh pendapatan dan mencapai kesejahteraan. Dalam konteks sektor informal, pekerjaan ini memiliki karakteristik yang berat karena dilakukan di luar ruangan dengan kondisi fisik yang menantang dan tanpa jaminan keselamatan kerja yang memadai (Wijaya, 2013).

Masyarakat di Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Padangpanjang Timur, dikenal sebagai salah satu kelompok yang mengandalkan sektor tambang batu kapur sebagai sumber penghidupan utama. Dalam kegiatan tersebut, perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga ikut bekerja sebagai buruh pemecah batu. Pandangan sosial tradisional sering menempatkan perempuan dalam ranah domestik—mengurus rumah tangga, mendidik anak, dan mengatur keuangan keluarga. Dalam pandangan gender klasik, laki-laki diposisikan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sedangkan perempuan dianggap sebagai pihak yang mendukung dari belakang (Fakih, 1997). Pola pikir seperti ini telah membentuk budaya patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat di berbagai aspek kehidupan sosial dan ekonomi.

Namun, kondisi ekonomi yang tidak menentu dan meningkatnya kebutuhan hidup mendorong banyak perempuan untuk turut bekerja di sektor publik, termasuk di sektor tambang batu kapur. Tuntutan

ekonomi memaksa perempuan untuk berperan ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Dalam konteks ini, perempuan pemecah batu kapur di Bukit Tui tidak hanya menghadapi kerasnya medan kerja dan risiko kesehatan, tetapi juga beban sosial berupa pandangan negatif dari masyarakat yang masih menganggap pekerjaan tersebut tidak pantas bagi perempuan.

Secara turun-temurun, pekerjaan di tambang batu kapur telah menjadi warisan bagi masyarakat setempat. Para pekerja, termasuk perempuan, harus bergulat dengan panasnya tungku pembakaran, debu kapur, serta bahaya infeksi saluran pernapasan. Meskipun upah yang diterima relatif rendah, pekerjaan ini tetap dipilih karena memberikan kontribusi penting terhadap pendapatan rumah tangga. Setelah menyelesaikan pekerjaan di tambang, para perempuan masih harus melanjutkan tanggung jawab domestik di rumah, seperti mengurus anak, memasak, dan melayani keluarga.

Berdasarkan realitas sosial tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap fenomena pekerja perempuan pemecah batu kapur di Bukit Tui dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh buruh perempuan, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan mereka dalam pekerjaan tersebut, dan (3) bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami di lingkungan kerja maupun sosial. Dengan menggunakan pendekatan

fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai makna pengalaman hidup para perempuan pekerja dalam menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan budaya di lingkungan mereka..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi secara alami tanpa intervensi dari pihak luar. Menurut paradigma penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek yang diamati. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk menafsirkan makna di balik tindakan sosial, pengalaman individu, dan interaksi yang terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menekankan analisis melalui proses berpikir deduktif dan induktif yang bertujuan untuk memahami hubungan antar fakta dan fenomena yang diamati berdasarkan logika ilmiah. Melalui metode ini, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi perempuan bekerja sebagai buruh pemecah batu kapur serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang mereka alami di tempat kerja dan lingkungan sosialnya.

Penelitian dilaksanakan di **Kelurahan Koto Panjang, Kecamatan Padangpanjang**

Timur, Kota Padangpanjang, Provinsi Sumatera Barat, yang merupakan lokasi aktivitas penambangan batu kapur Bukit Tui. Lokasi ini dipilih karena sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor tambang batu kapur, baik sebagai pekerja laki-laki maupun perempuan, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan utama, yakni buruh perempuan pemecah batu kapur, suami pekerja, pemilik tambang, serta masyarakat sekitar lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, dokumen, serta referensi yang berkaitan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas pekerja perempuan di lokasi tambang serta kondisi kerja mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, motivasi, dan persepsi informan mengenai pekerjaan dan peran gender. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan lapangan, dan arsip yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui empat tahapan, yaitu **(1)** pengumpulan data, **(2)** reduksi data, **(3)** penyajian data, dan **(4)** penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan

secara berulang (iteratif) hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan pengalaman pekerja perempuan pemecah batu kapur di Bukit Tui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang Melatarbelakangi Perempuan Bekerja sebagai Buruh Pemecah Batu Kapur di Bukit Tui

Rumah tangga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak yang diikat oleh hubungan pernikahan. Setiap anggota keluarga memiliki peran sosial yang berbeda namun saling melengkapi. Secara konvensional, suami berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi dan perlindungan bagi keluarga, sementara istri berperan dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak (Sasmita, 1997). Akan tetapi, pola pembagian peran ini tidak berlaku sepenuhnya bagi perempuan pekerja pemecah batu kapur di Bukit Tui, Kota Padangpanjang. Mereka tidak hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga berperan sebagai kontributor ekonomi bagi keluarganya.

Dalam memahami fenomena ini, penelitian menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang menekankan pemaknaan subjektif terhadap tindakan sosial individu. Menurut Schutz (Kuswarno, 2013), perilaku sosial dapat dimaknai melalui proses interpretasi terhadap pengalaman hidup sehari-hari, di mana tindakan seseorang merefleksikan cara mereka memahami dan

merespons realitas sosial di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong perempuan untuk bekerja sebagai buruh pemecah batu kapur di Bukit Tui, yaitu faktor ekonomi, budaya, sosial, dan lingkungan alam.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menjadi alasan dominan bagi perempuan untuk bekerja di sektor tambang batu kapur. Desakan ekonomi keluarga menuntut perempuan untuk turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga kini juga menjadi pencari nafkah tambahan guna menutupi biaya hidup, pendidikan anak, serta membayar utang rumah tangga. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pekerja perempuan menyatakan bahwa pendapatan mereka digunakan untuk menunjang kebutuhan sehari-hari dan membantu suami yang penghasilannya tidak mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam sektor tambang bukan sekadar pilihan, melainkan bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi keluarga.

2. Faktor Budaya

Selain aspek ekonomi, faktor budaya juga berpengaruh terhadap keputusan perempuan untuk bekerja. Dalam konteks masyarakat Bukit Tui, terdapat pandangan budaya yang menilai perempuan yang membantu suaminya mencari nafkah sebagai sosok istri yang ideal, rajin, dan berbakti kepada keluarga. Norma sosial tersebut

melahirkan dorongan kultural yang membuat perempuan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta dalam menopang perekonomian rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Darwis (2017) yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi kekuatan yang mengatur perilaku masyarakat dalam merespons persoalan sosial-ekonomi.

3. Faktor Sosial

Faktor sosial juga menjadi pendorong signifikan. Jaringan sosial, terutama keluarga dan lingkungan sekitar, memiliki peran dalam memengaruhi keputusan perempuan untuk bekerja. Banyak pekerja perempuan di Bukit Tui yang memilih pekerjaan ini karena ajakan atau teladan dari anggota keluarga yang telah lebih dahulu bekerja di tambang. Hal ini menunjukkan adanya proses sosialisasi dan pembentukan kelompok referensi di mana keputusan individu sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial orang-orang terdekatnya (Darwis, 2017).

4. Faktor Lingkungan Alam

Kondisi geografis juga menjadi faktor penentu. Lokasi tambang batu kapur yang berdekatan dengan tempat tinggal masyarakat membuat pekerjaan ini relatif mudah diakses oleh perempuan. Jarak yang dekat menghemat waktu dan tenaga, memungkinkan mereka untuk tetap menjalankan peran domestik setelah bekerja. Selain itu, karakteristik bentang alam di sekitar Bukit Tui yang kaya akan batu kapur telah membentuk pola mata pencaharian masyarakat setempat yang secara turun-

temurun bergantung pada aktivitas penambangan.

Bentuk Ketidakadilan Gender yang Dihadapi Perempuan Pemecah Batu Kapur di Bukit Tui

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja perempuan pemecah batu kapur di Bukit Tui menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender, baik di lingkungan kerja maupun dalam struktur sosial masyarakat. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut mencakup stereotipe, beban ganda, subordinasi, dan kekerasan berbasis gender.

1. Stereotipe

Dalam konstruksi sosial masyarakat, perempuan masih dipandang sebagai makhluk domestik yang tugasnya terbatas pada urusan rumah tangga—dapur, sumur, dan kasur. Sementara pekerjaan tambang dipersepsikan sebagai aktivitas maskulin yang memerlukan kekuatan fisik. Akibat stereotipe ini, pekerja perempuan sering kali mendapat pandangan negatif karena dianggap melanggar norma gender. Handayani dan Sugiarti (2017) menjelaskan bahwa stereotipe merupakan bentuk pelabelan sosial yang dapat menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan karena melanggengkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan.

2. Beban Ganda (Double Burden)

Perempuan pekerja di Bukit Tui tidak hanya memikul tanggung jawab ekonomi tetapi juga tanggung jawab domestik. Setelah bekerja seharian di tambang, mereka masih harus mengurus anak, memasak, dan melakukan

pekerjaan rumah tangga. Ketidakseimbangan pembagian peran antara suami dan istri menyebabkan perempuan mengalami kelelahan fisik dan psikologis. Hidayati (2015) menyebut fenomena ini sebagai beban ganda, yaitu kondisi di mana perempuan harus menjalankan peran publik sekaligus domestik tanpa dukungan yang memadai dari pasangan.

3. Subordinasi

Subordinasi mengacu pada kondisi di mana perempuan dianggap kurang penting dibanding laki-laki, baik dalam status sosial maupun ekonomi (Puspitawati, 2012). Dalam konteks Bukit Tui, ketimpangan ini tampak pada perbedaan upah antara pekerja laki-laki dan perempuan. Hasil observasi menunjukkan bahwa buruh laki-laki memperoleh upah sebesar Rp2.500 per karung batu, sedangkan buruh perempuan hanya menerima Rp1.200 untuk pekerjaan yang relatif sama beratnya. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa nilai kerja perempuan masih dipandang lebih rendah meskipun kontribusi mereka signifikan terhadap produksi tambang. Data BPS (2021) juga memperkuat temuan ini, bahwa secara nasional, upah pekerja perempuan rata-rata 43% lebih rendah dibandingkan laki-laki.

4. Kekerasan (Violence)

Bentuk ketidakadilan lain yang ditemukan adalah kekerasan verbal berbasis gender. Beberapa informan melaporkan mengalami pelecehan verbal (*catcalling*) saat bepergian atau sepulang bekerja. Kekerasan jenis ini sering kali dianggap sepele, padahal dapat

berdampak pada rasa tidak aman dan menurunkan martabat perempuan. Fakih (1996) menyatakan bahwa kekerasan berbasis gender merupakan manifestasi dari ketimpangan kekuasaan yang berakar pada sistem sosial patriarkal, di mana perempuan menjadi sasaran diskriminasi dan pelecehan baik secara fisik maupun psikologis.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan pemecah batu kapur di Bukit Tui tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh dinamika budaya, sosial, dan lingkungan yang kompleks. Di sisi lain, realitas ketidakadilan gender yang mereka alami menunjukkan bahwa partisipasi perempuan di sektor informal belum sepenuhnya diiringi dengan pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak mereka sebagai pekerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sebagai buruh pemecah batu kapur di Bukit Tui, Kota Padangpanjang, merupakan bentuk adaptasi sosial dan ekonomi terhadap kondisi kehidupan masyarakat setempat. Perempuan tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai kontributor utama dalam menopang ekonomi keluarga. Faktor-faktor yang mendorong mereka bekerja meliputi dorongan ekonomi, nilai-nilai budaya yang menekankan peran istri yang patuh dan tangguh, pengaruh sosial dari lingkungan

sekitar, serta faktor geografis yang mendukung karena kedekatan lokasi tambang dengan tempat tinggal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan pemecah batu kapur menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender di lingkungan kerja dan sosial. Ketidakadilan tersebut muncul dalam bentuk stereotipe yang merendahkan peran perempuan, beban ganda yang menuntut mereka menjalankan dua peran sekaligus, subordinasi dalam bentuk ketimpangan upah, serta kekerasan verbal yang mencerminkan bias gender yang masih kuat di masyarakat. Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun perempuan telah berpartisipasi aktif dalam sektor ekonomi, mereka belum memperoleh pengakuan dan perlindungan yang setara dengan laki-laki.

Dengan demikian, diperlukan perhatian lebih dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan di sektor informal. Penguatan kesadaran gender, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta penegakan kebijakan ketenagakerjaan yang berperspektif kesetaraan menjadi langkah penting untuk mengurangi diskriminasi dan ketimpangan. Melalui upaya tersebut, peran perempuan di sektor kerja nonformal seperti penambangan batu kapur dapat diakui sebagai bagian integral dari

pembangunan sosial-ekonomi yang berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Wijaya, I. M. (2013). *Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan ibu rumah tangga bekerja pada sektor informal di Kelurahan Dauh Puri Denpasar Barat* (Skripsi). Fakultas Sosiologi, Universitas Udayana, Bandung.
- Darwis Tamba. (2017). *Pengaruh faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologi terhadap keputusan membeli di Indomaret*. Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Santo Thomas, Sumatera Utara.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum teori sosial dari klasik hingga modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, N. (2015). *Beban ganda perempuan dan bekerja (antara domestik dan publik)*. Jurnal Muwazah, Pekalongan.
- Khaldun, I. (2008). *Muqqodimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Oryza Pneumatica, I., Puspa Rani, A., Chaniago, D. S., Juniarsih, N., & Rasyidi, M. (2018). *Eksistensi wanita pemecah batu: Antara peran gender dan adaptasi ekonomi rumah tangga. Jurnal Sosiologi*, Universitas Mataram.

Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Pratiwi, A., Muchtar, H., Montessori, M., & Nurman, S. (2022). *Potret interaksi sosial pekerja perempuan pada pabrik pondok batu kapur Bukit Tui Kota Padangpanjang. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial*, Universitas Negeri Padang.

Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.

Sarina, M. R. S., & Muhammad, R. S. (2021). *Diskriminasi gender terhadap perempuan pekerja di kawasan industri Makassar. Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum*, Universitas Negeri Makassar.

Sasmita. (1997). *Fungsi keluarga dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah Riau*. Riau: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Riau.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trisakti Handayani, & Sugiarti. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*.